

The Challenge Of Islamic Education Teachers In The Milenial Era

Marini Nasution¹
Ali Yukla Adnin²
Melati Chamariah³

¹Department of Islamic Education, STAI Sumatera, Indonesia (E-mail: marini.muthmainnah@yahoo.com)

²Department of Islamic Education, STAI Sumatera, Indonesia (E-mail: aliyukla19@gmail.com)

³Department of Islamic Education, STAI Sumatera, Indonesia (E-mail: melatichamarriyah19@gmail.com)

Abstract: *The rapid development of technology and information makes teachers need to be more extra draining their energy and mind to present learning in accordance with the needs of their time. If not the millennial era would be a new challenge for all teachers including Islamic religious education teachers, which so far have been perceived by students as being inattentive to this era. this paper aims to analyze: (1) students' perceptions about PAI teachers in the millennial era, (2) characteristics of PAI teachers in the millennial era, (3) PAI teacher challenges in the Millennial Era. This study uses qualitative research methods using a descriptive analysis approach. Data collection techniques are done by observation, interviews, and study documentation. This research was conducted at SMPIT Al-Munadi Medan, for 2 months, and with a total of 15 informants, and 3 teachers in Islamic religious education studies. The results showed that: (1) Students perceive that PAI teachers in the millennial era are teachers who have the ability to instil faith, devotion and good morals, teachers who master learning technology, teachers whose learning is based on innovation and life skills learning, (2) Characteristics of PAI teachers in the millennial era include being open with new information, happy with challenges and innovations, happy with creativity, flexible in learning, responding with changing times. (4) Reorientation of religious functions for students, secular, radical, and liberal understanding, low competence in the field of teacher technology, lack of understanding of the developmental psychology, culture and lifestyle of foreigners.*

Keywords: *Teachers, Islamic Education, Millennial*

Introduction

Era milenial disebut-sebut sebagai era dimana kecanggihan teknologi dan kemudahan akses informasi menjadi ciri utamanya. Hal tersebut tentu menjadi sesuatu yang menguntungkan bagi semua pihak termasuk dalam hal ini orang yang berprofesi sebagai guru. Tetapi tidak selamanya demikian arus teknologi dan informasi yang kian pesat membuat guru harus lebih ekstra menguras tenaga dan pikirannya untuk menyajikan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan masanya. Jika tidak era milenial justru menjadi tantangan baru bagi semua guru termasuk guru pendidikan agama Islam, yang selama ini banyak dipersepsikan siswa sebagai sosok yang kurang perhatian terhadap era ini.

Guru Pendidikan agama Islam selalu dipersepsikan sebagai sosok yang 1) dekat dengan urusan akhirat, dan jauh dengan urusan dunia. 2) tidak respon dengan dunia Modern dan kebaruaran. 3)cenderung menggunakan strategi-strategi lama dalam pembelajarannya. 4) tak banyak menghasilkan kreativitas dan inovasi. 4) Cenderung dianggap sebagai sosok yang

hanya mengurus agama saja. Padahal sebenarnya persepsi yang demikian tidaklah benar, justru guru PAI akan menjadi sosok yang paling potensial untuk mengakomodasi keduanya (menguasai dunia dan juga menguasai urusan agama).

Untuk menolak persepsi yang demikian maka guru Pendidikan agama Islam harus mampu untuk membuka diri terhadap perkembangan zaman baik yang berkaitan dengan modernitas, dan juga yang berkaitan dengan globalisasi. Guru PAI juga harus mampu untuk mendesain dan melaksanakan pembelajaran yang sesuai dengan zaman anak tersebut, yang saat ini disebut dengan zaman milenial. Jika tidak, maka siswa tidak akan tertarik untuk mengikuti pembelajaran, yang akhirnya bemuara pada ketidaktercapaian hasil pembelajaran sebagaimana yang diharapkan. Bahkan nanti di masa mendatang para guru PAI akan ditinggalkan oleh siswa-siswanya.

Terkait dengan pembelajaran yang berkesesuaian dengan zaman, Ali bin Abi Thalib pernah mengatakan: *“Ajarilah anakmu sesuai dengan zamannya, sesungguhnya mereka diciptakan untuk zamannya, sedangkan kalian diciptakan untuk zaman kalian”*. Artinya ilmu itu bersifat dinamis dan tidak tetap, keberadaannya menyesuaikan dengan kondisi masa ketika itu, semakin bertambah masa, maka semakin bertambah banyak pula perubahan-perubahan. Maka dari itu sang guru sebagai pemilik dan pengajar ilmu juga harus mampu untuk mengikuti perkembangan masa tersebut, dengan cara menambah pengetahuan dan wawasannya terutama pengetahuan yang dibutuhkan anak untuk masa yang akan datang.

Beberapa tantangan yang telah dijelaskan di atas saat ini dialami oleh para guru PAI SMPIT Al-Munadi Medan. Para guru di Sekolah tersebut berhadapan dengan anak-anak era milenial, sedangkan guru sendiri berusia jauh di atas mereka yang tidak tergolong ke dalam era milenial. Tentu menjadi tantangan sendiri dalam mengelola pembelajaran, mengenali jiwa dan berinteraksi dengan peserta didik, serta memfasilitasi mereka untuk siap dalam menghadapi dunia luar dan masa mendatang.

Saat ini kebiasaan yang tampak dari peserta didik SMPIT Al-Munadi Medan di antaranya kecanduan internet, tidak dapat lepas dari *gadget* dan dunia maya (media sosial), kecanduan bermain game, menyukai hal-hal yang baru dan bersifat menantang, gampang bosan, dan sulit menerima pembelajaran yang bersifat abstrak. Kebiasaan-kebiasaan ini sebenarnya menjadi ciri umum yang hampir terjadi pada semua usia milenial, lantas jika demikian tentu bukanlah dengan cara menghilangkan satu persatu kebiasaan tersebut maka masalah akan hilang, justru menghilangkan mereka dari kebiasaan tersebut malah menimbulkan suatu masalah baru bahkan berdampak besar di masa mendatang.

Diharapkan dengan melakukan penelitian ini, akan terungkap apa saja sebenarnya yang selama ini menjadi tantangan terberat para guru dalam melaksanakan pembelajaran di hadapan para generasi milenial, tidak hanya itu setelah penelitian ini juga seorang guru dapat lebih memahami karakteristik dan perkembangan jiwa peserta didik di era milenial. Sehingga dengan itu dapat mendidik dan mengarahkan para murid-muridnya sesuai dengan perkembangan zaman dan dapat terciptanya hubungan yang harmonis antara guru dan murid. Secara spesifik penelitian ini bertujuan untuk menganalisis: (1) Persepsi siswa tentang guru PAI di era milenial, (2) Karakteristik guru PAI di Era milenial, (3) Tantangan Guru PAI di Era Milenial.

Literature Review

Untuk memperkuat pembahasan maka dituliskan ini akan ditopang oleh beberapa literasi yang berkaitan dengan judul pembahasan. Beberapa diantaranya yakni uraian tentang istilah generasi milenial, karakteristik pembelajaran pendidikan agama islam yang nanti memuat di dalamnya tentang peluang dan tantangan di masa depan, beberapa riset yang sudah pernah dilakukan terkait dengan Pendidikan era milenial.

1. Istilah Generasi Milenial

Kosakata millennial berasal dari bahasa Inggris millennium atau millennia yang berarti masa seribu tahun (Echols, 1980: 380). Millennia selanjutnya menjadi sebutan untuk sebuah masa yang terjadi setelah era global, atau era modern. Karena itu, era millennial dapat pula disebut erapost-modern. Era ini oleh sebagian pakar diartikan sebagai era *back to spiritual* and moral atau *back to religion*. Yaitu masa kembali kepada ajaran spiritual, moral dan agama. Era ini muncul sebagai respon terhadap era modern yang lebih mengutamakan akal, empirik, dan hal-hal yang bersifat materialistik, sekularistik, hedonistik, pragmatik, dan transaksional. (Nata, 2018).

Istilah milenial pertama kali dicetuskan oleh William Strauss dan Neil dalam bukunya yang berjudul *Millennials Rising: The Next Great Generation* (2000). Mereka menciptakan istilah ini tahun 1987, yaitu pada saat anak-anak yang lahir pada tahun 1982 masuk pra-sekolah. Saat itu media mulai menyebut sebagai kelompok yang terhubung ke milenium baru di saat lulus SMA di tahun 2000. Pendapat lain menurut Elwood Carlson dalam bukunya yang berjudul *The Lucky Few: Between the Greatest Generation and the Baby Boom* (2008), generasi milenial adalah mereka yang lahir dalam rentang tahun 1983 sampai dengan 2001. Jika didasarkan pada *Generation Theory* yang dicetuskan oleh Karl Mannheim pada tahun 1923, generasi milenial adalah generasi yang lahir pada rasio tahun 1980 sampai dengan 2000. Generasi milenial juga disebut sebagai generasi Y. Istilah ini mulai dikenal dan dipakai pada editorial koran besar Amerika Serikat pada Agustus 1993. (Statistik, 2018)

Oblinger (2005) menyebut generasi milenial dengan istilah Generasi Y/NetGen, lahir antara 1981- 1995. Terakhir Howe dan Strauss, Lancaster dan Stillman (2002), serta Martin dan Tulgan (2002) menyebut dengan istilah Generasi Milenial/ Generasi Y/Milenial yang dikenal sampai sekarang, meskipun rentang tahun kelahirannya masing-masing berbeda. Untuk lebih memperjelas tahapan generasi dapat melihat pada table di bawah ini:

Tabel 1. Perbedaan generasi menurut benesik, Csikos, dan Juhes

Tahun kelahiran	Nama Generasi
1925-1946	Veteran Generation
1946-1960	Baby boom Generation
1960-1980	X Generation
1980-1995	Y Generation
1995-2010	Z Generation
2010 +	Alfa Generation

Sumber: Theoretical Review; Teori Perbedaan Generasi oleh Yanuar Surya Putra (2016)

Jika dicermati beberapa pendapat memang terdapat perbedaan tentang batasan umur masa milenial. Namun untuk memudahkannya di bawah ini penulis cantumkan pendapat yang sempat di muat diweb Kementerian Komunikasi dan Informasi bahwa para pakar menggolongkannya berdasarkan tahun awal dan akhir. Penggolongan generasi Y terbentuk bagi mereka yang lahir pada 1980 - 1990, atau pada awal 2000, dan seterusnya. (Menkominfo, 2016). Jadi dalam penelitian ini istilah milenial melekat pada generasi Y, dan Z.

Generasi setelah generasi milenial disebut Generasi Z yang lahir rentang tahun 2001 sampai dengan 2010. Generasi Z ini merupakan peralihan dari Generasi Y atau generasi

milennial pada saat teknologi sedang berkembang pesat. Pola pikir Generasi Z cenderung serba instan. Namun sebagai catatan, generasi tersebut belum akan banyak berperan pada bonus demografi Indonesia pada 2020. Terakhir adalah Generasi Alpha yang lahir pada 2010 hingga sekarang. Generasi ini adalah lanjutan dari generasi Z yang sudah terlahir pada saat teknologi semakin berkembang pesat. Mereka sudah mengenal dan sudah berpengalaman dengan gadget, smartphone dan kecanggihan teknologi lainnya ketika usia mereka yang masih dini. Dalam penyajian profil generasi milenial di bab-bab selanjutnya Generasi Z dan generasi Alpha ini tidak dibandingkan dengan Generasi Milenial, karena berkaitan dengan bonus demografi. Pada saat bonus demografi berlangsung kedua generasi tersebut masih belum banyak yang terjun dalam angkatan kerja. (Statistik, 2018).

Adapun karakteristik generasi milenial mempunyai tujuh sifat dan perilaku sebagai berikut: millennial lebih percaya informasi interaktif daripada informasi searah, millennial lebih memilih ponsel dibanding TV, millennial wajib punya media social, millennial kurang suka membaca secara konvensional, millennial lebih tahu teknologi dibanding orangtua mereka, millennial cenderung tidak loyal namun bekerja efektif, serta millennial mulai banyak melakukan transaksi secara cashless. (Barni, 2019)

2. Karakteristik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Pada dasarnya pembelajaran itu bukanlah proses interaksi dua arah (guru dan siswa) tetapi multi arah (guru, siswa dan sumber belajar). Interaksi multi arah ini terjadi dalam lingkungan yang memungkinkan siswa untuk belajar. (UU No. 20 Tahun 2003, Sisdiknas) Lingkungannya dapat berupa formal (sekolah), nonformal, dan informal (masyarakat). Intinya pembelajaran merupakan proses interaksi. Proses interaksi ini dapat berupa menggali informasi, memberikan informasi, atau juga saling bertukar informasi. Sedangkan informasi itu sendiri dapat dimaknai dengan materi pembelajaran. Maka dapatlah disimpulkan bahwa pembelajaran memiliki beberapa unsur yakni subjek (guru dan siswa), proses interaksi (menemukan, menelaah, dan memecahkan, menyimpulkan), objek (informasi atau materi pelajaran), tempat (lingkungan belajar). (Lubis & Rusadi, 2019).

Pembelajaran pendidikan agama islam memiliki ciri Alquran dan Hadis sebagai sumber rujukan utamanya, materi pelajaran, bahkan sampai pada kurikulum dan strategi pembelajarannya juga di rujuk kepada Alquran dan hadis. Muatan pelajarannya meliputi aqidah, ibadah, akhlak, dan sejarah. Pembelajaran ini berorientasi pada penekanan aspek spiritual siswa dan Akhlak siswa. Pembelajaran agama merupakan pembelajaran yang wajib pada setiap jenjang pendidikan di Indonesia, mulai dari tingkat paling rendah hingga tingkat paling atas. (Hidayat, 2015)

Di zaman era modern dan milenial pembelajaran agama menjadi sesuatu yang urgen sekali sebab fungsinya sebagai penentu arah terhadap kehidupan seseorang, dan sebagai pedoman dalam menentukan sikap dan tindakan di era milenial ini. Jika kehidupan milenial bertentangan dengan agama, maka pembelajaran pendidikan islam yang akan memberikan pengetahuan bahwa hal tersebut tidak boleh di laksanakan. Tanpa mempelajari pendidikan agama Islam maka seseorang akan terus kehilangan arah, dan mempelajari sesuatu tanpa makna dan arti. Dengan begitu pada era ini menuntut orang tua membekali anak dengan berbagai macam kecerdasan, tak cukup hanya kecerdasan akal dan pikiran, namun juga diperlukan kecerdasan hati dan spiritual. (Lubis, 2018)

Namun ke depan pendidikan Islam memiliki tugas yang sangat berat, terdapat banyak tantangan yang harus dihadapi, di antaranya akan banyak pemahaman yang bertentangan dengan keaslian ajaran sebab terpengaruh dengan pemahaman-pemahaman luar, tingginya intensitas pembahasan namun rendah intensitas dalam pengamalan ibadah, terdapat banyak rujukan yang tidak akurat tentang keagamaan sebab orang lebih suka membaca dari internet

dari pada kitab, sikap instan dan pragmatis, dan juga sikap individualistik. Bahkan kompetensi kepribadian guru pendidikan agama Islam yang terpapar paham radikalisme ataupun arus globalisasi juga menjadi tantangan baru. Padahal selayaknya guru merupakan jabatan yang paling mulia dan terhormat dalam Islam. Dikatakandemikian karena guru memiliki peran yang sangat signifikan dalam menentukan nasib generasi di suatu bangsa. Gelar.(Lubis, 2016)

Method

Penelitian ini dilaksanakan di SMP IT Al-Munadi Medan yang beralamat di Jl. Marelan VII Lingk 1 No. 212 , Terjun, Kec. Medan Marelan, Kota Medan Prov. Sumatera Utara. Alasan untuk memilih lokasi penelitian ini dikarenakan sekolah tersebut memiliki karakteristik permasalahan sebagaimana yang telah di kemukakan pada bagian pendahuluan. Adapun yang menjadi subjek penelitiannya ialah para guru-guru pendidikan agama Islam dan siswa SMP IT Al-Munadi Medan 15 Orang siswa dan 3 orang guru.

Metode penelitian yang digunakan ialah penelitian kualitatif, maksudnya kegiatan penelitian yang secara naturalistik mencari dan menemukan pengertian, konsep, atau pemahaman tentang fenomena dalam suatu latar yang berkonteks khusus. Secara sederhana penelitian ini akan berusaha untuk menggambarkan dan melukiskan keadaan objek penelitian pada saat sekarang sebagaimana adanya berdasarkan fakta-fakta di lapangan. Adapun pendekatan yang digunakan ialah pendekatan analisis deskriptif, yang merupakan usaha untuk menguraikan dan menjelaskan secara komprehensif tentang fakta dan dimensi dari kasus baik dari aspek seorang individu, kelompok, organisasi (komunitas), program, maupun suatu situasi sosial. Dengan menggunakan penelitian ini peneliti akan dapat memperoleh pemahaman yang utuh dan terintegrasi mengenai interelasi berbagai fakta dan dimensi dari kasus tersebut. (Moleong, 2008). Metode pengumpulan data yang digunakan ialah observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Result

Dari observasi dan wawancara yang dilakukan terdapat beberapa hasil penelitian, sebagaimana yang akan dijelaskan di bawah ini:

1. Persepsi Siswa Tentang Guru Milenial

Dalam hal ini terdapat beberapa persepsi siswa tentang guru milenial. Dari 15 orang responden dapatlah disimpulkan hasil wawancaranya seperti tertera di bawah ini.

- Menurut siswa/i SMPIT Al-Munadi yang dimaksud dengan era milenial era yang semuanya serba digital dan menggunkan teknologi dalam seluruh aspek kehidupannya, ada juga siswa/i yang menjawab era milenial adalah era zaman now. Rata rata mereka menyadari bahwa mereka disebut sebagai generasi milenial, sebab mereka beralasan bahwa hidup pada masa modern. Sebenarnya dari pernyataan ini para siswa tidaklah mengetahui sepenuhnya apa yang disebut dengan era milenia, namun kata-kata tersebut tidakah asing ditelinga mereka.
- Kemudian persepsi siswa/i tentang guru milenial adalah guru yang dapat menyesuaikan terhadap muridnya yang hidup di era milenial saat ini, guru yang dapat memanfaatkan teknologi dalam mengajar, guru yang selalu *update* dalam hal informasi dan guru yang selalu memakai medsos dalam kesehariannya.
- Terkait dengan pendidikan agama islam, walaupun kecanggihan teknologi merebak hamper kesemua linih kehidupan manusa tetapi para siswa tetap sepakat bahwa guru pendidikan agama islam ialah sosok yang mempunyai kemampuan untuk menanamkan keimanan, ketaqwaan serta moral yang baik. Dengan adanya itu seseorang akan mampu untuk menjalani kehidupan sebagaimana yang ditentukan oleh Allah Swt.

- Para siswa/i menyatakan kalau mereka suka dengan guru milenial yang mengajar menggunakan media berbasis digital. Contohnya seperti guru mengajar dengan menggunakan media power point, berupa video dan lain sebagainya. Mereka juga semua suka guru yang bukan hanya menguasai materi saja, tetapi juga guru yang juga memiliki wawasan yang luas sehingga dapat menjelaskan pelajarannya lebih mendetail.

2. Karakteristik guru PAI di era milenial

Hasil observasi yang dilakukan di SMP IT Al-Munadi Medan, menunjukkan bahwa Guru milenial itu yakni:

a. Guru yang membuka diri untuk informasi baru

Guru-Guru di SMPIT Al-Munadhi Medan sangat senang jika terdapat informasi baru, baik seputar peningkatan kompetensi, maupun seputar pendidikan tentang keprofesian. Sekolah ini pun selalu membuat pelatihan-pelatihan guna meningkatkan kualitas sumber daya manusia, sehingga mampu untuk menerima informasi baru. Siswa pun dalam hal ini sangat senang menerima pelajaran dari guru-guru yang informasinya selalu update, dan selalu memberikan relevansi dalam materi pelajarannya dengan kehidupan keseharian siswa.

Dalam hal mendapatkan informasi terbaru, sekolah ini selalu difasilitasi dengan jaringan internet. Sehingga keberadaannya memberikan manfaat dan fasilitas kepada setiap guru untuk dapat mengakses informasi baru. Termasuk dalam hal ini guru agama Islam, update informasi akan memperkaya siswa dalam menerima pembelajaran.

b. Senang dengan tantangan dan inovasi, senang dengan kreativitas

Aktivitas pembelajaran merupakan kegiatan yang melibatkan aktifitas siswa dalam membangun makna dan pemahaman. Dalam proses pembelajaran guru harus dapat memberikan dorongan kepada siswa agar dapat mengeksplorasi kemampuannya untuk membangun gagasan. Dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran yang berpusat pada siswa guru berperan dalam menciptakan situasi yang dapat menimbulkan motivasi, tanggung jawab serta berbagai prakarsa dalam diri siswa sehingga terjadi proses pembelajaran yang bermakna. Untuk itulah maka guru perlu berinovasi dalam melaksanakan proses pembelajaran.

Tantangan sangat erat kaitannya dengan usia muda, sebab guru-guru muda yang lahir pada masa era milenial, tentu sangat suka dengan tantangan baru, terutama dalam mendesain pembelajaran yang berorientasi pada perubahan.

c. Fleksibel dalam pembelajaran, respon dengan dengan perubahan zaman.

Sebagai guru yang peka terhadap kejiwaan peserta didik maka guru-guru di Al-Munadi Medan berusaha untuk selalu fleksibel dalam mengajar dalam arti tidak kaku terpaut kepada buku pelajaran saja, tetapi membuka akses informasi yang seluas-luasnya untuk mendapatkan informasi baru seputar materi pembelajaran. Para siswa juga menuturkan bahwa setiap guru selalu memotivasi kami untuk selalu mengikuti perkembangan zaman, tidak boleh ketinggalan zaman. Siswa-siswa di Al-Munadhi medan tidak lah dilarang untuk memiliki media social, hanya saja para guru selalu memberikan control dan pengawasan terhadap mereka.

Dengan adanya teknologi membuat guru lebih fleksibel dalam pembelajarannya seperti misalnya dalam hal berkomunikasi dengan guru yang semakin mudah. Saat

ini kalau tidak dapat beratatap muka, maka dapat menggunakan medsos dengan smartphone. Pada era milenial sekarang ini banyak para siswa/i yang berkomunikasi dengan gurunya pakai medsos, tentunya bukan di jam pelajaran sekolah. Dan para siswa/i itu menganggap hal ini wajar-wajar saja asalkan tidak melampaui batas.

3. Tantangan Guru PAI di era Milenial

Dalam melaksanakan tugasnya terdapat beberapa tantangan yang dihadapi oleh para guru, namun pembahasan ini dikhususkan pada tantangan yang dihadapi oleh guru pendidikan agama Islam saja.

- Reorientasi fungsi agama bagi siswa
Pada dasarnya agama berfungsi sebagai pedoman bagi kehidupan manusia, segala tindakan manusia baik kepada Allah maupun kepada sesama manusia merujuk kepada apa yang terdapat di dalamnya. Hasil wawancara dengan siswa/i di SMPIT Al-Munadi Medan, tentang signifikansi agama bagi mereka, rata-rata jawabannya mengerucut pada satu jawaban yakni sebagai sebuah sarana keyakinan kepada Allah Swt. Sangat sedikit siswa yang memberikan jawaban dengan mengaitkan agama sebagai sarana untuk dapat bergaul atau bermuamalah kepada sesama manusia. Intinya agama lazim dipahami mereka sebagai sarana hubungan kepada Tuhan semata, padahal agama juga sebagai sarana hubungan kepada sesama manusia. Dengan adanya seperti ini maka tidak menutup kemungkinan akan terbentuk faham pemisahan agama dengan kehidupan duniawi siswa. Faham ini lah yang kemudian disebut dengan faham sekuler.
- Kecanggihan teknologi membuat siswa terkadang terlena, sehingga selalu menjadikannya sebagai primadona dan rujukan dalam tindakan kehidupan mereka. Kecanggihannya tersebut selalu dipahami sebagai hasil usaha kecerdasan manusia semata. Padahal agama memberikan ajaran bahwa semua kecerdasan manusia berasal dari pemberian Allah Swt. Sifat merasa bahwa segala sesuatu adalah hasil usahanya sendiri menyebabkan keimanan para siswa memudar.
- Tantangan lain berupa rendahnya kompetensi bidang teknologi guru. Walaupun di atas telah disebutkan bahwa para guru telah melaksanakan pembelajaran menggunakan teknologi seperti power point, video dan sebagainya. Namun perlu diketahui bahwa kompetensi itu tidaklah dimiliki oleh semua guru, para guru yang lahir pada generasi X tentu akan sedikit kesulitan dengan kondisi tersebut. Kondisi tersebutlah yang terkadang membuat siswa menjadi bosan dan jenuh dalam mengikuti pembelajaran Agama Islam. Muaranya tentu saja pada hilangnya minat siswa untuk mengikuti pelajaran tersebut yang pada akhirnya membuat prestasi dan hasil pembelajaran tidak tercapai. Dalam kondisi ini sebenarnya para guru harus mampu untuk 'melampaui batas dirinya', tidak boleh menjadikan usia sebagai alasan untuk tidak berinteraksi dengan teknologi.
- Minimnya pemahaman psikologi perkembangan. Ini menjadi tantangan bagi guru pendidikan agama Islam sebab ini menjadi modal dasar dan utama untuk dapat memahami karakteristik mereka masing-masing yang pada hakikatnya berbeda satu sama lain. Di era milenial para siswa butuh seorang *figure* untuk dijadikan teladan dan motivasi dalam hidup mereka. Para siswa/i itu hampir semua menjawab kalau mereka mempunyai sosok guru yang dijadikan teladan dan motivasi dalam hidup mereka.

Tapi kalau untuk curhat ke guru tentu tidak semua siswa/i yang biasa melakukannya. Biasanya mereka yang suka curhat sama gurunya adalah siswa/i yang sudah merasakan kenyamanan dengan sang guru. Dan bagi yang tidak biasa curhat itu biasanya siswa/i yang pemalu dan agak tertutup.

Conclusion

Pendidikan di era milenial memiliki banyak peluang sekali banyak tantangan, termasuk pada guru pendidikan agama Islam. Keberadaannya sebenarnya dapat menjadi filterisasi dan menyeimbangkan perilaku siswa yang sudah mulai menyimpang karena dampak arus globalisasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat beberapa tantangan yang dihadapi oleh guru PAI di SMPIT Al-Munadi Medan, yakni: (1) Para siswa berpersepsi bahwa guru PAI di era milenial merupakan guru yang mempunyai kemampuan untuk menanamkan keimanan, ketaqwaan serta moral yang baik, guru yang menguasai teknologi pembelajaran, guru yang pembelajarannya berbasis *inovation and life skill learning*, (2) Karakteristik guru PAI di era milenial di antaranya terbuka dengan informasi baru, senang dengan tantangan dan inovasi, senang dengan kreativitas, fleksibel dalam pembelajaran, respon dengan dengan perubahan zaman. (4) reorientasi fungsi agama bagi siswa, pemahaman sekuler, radikal, dan liberal, Rendahnya kompetensi bidang teknologi guru, Minimnya pemahaman psikologi perkembangan, budaya dan gaya hidup orang asing.

References

- Badan Pusat Statistik. (2018). *Profil Generasi Milenial Indonesia*. 1–153. Retrieved from www.freepik.com
- Barni, M. (2019). Tantangan Pendidik Di Era Millennial. *Jurnal Transformatif*, 3(1), 99–116.
- Hidayat, N. (2015). Peran Dan Tantangan Pendidikan Agama Islam Di Era Global. *El-Tarbawi*, 8(2), 131–145. <https://doi.org/10.20885/tarbawi.vol8.iss2.art2>
- Lubis, R. R. (2016). Kompetensi kepribadian guru dalam perspektif islam. *Tazkiya*, 5(2).
- Lubis, R. R. (2018). Optimalisasi Kecerdasan Spiritual Anak. *Jurnal Al-Fatih*, 1(1), 1–18.
- Lubis, R. R., & Rusadi, B. E. (2019). Problematika Implementasi Scientific Approach dalam Pembelajaran Fikih (Studi Kasus Di MTs. PAI Medan). *Intiqad: Jurnal Agama Dan Pendidikan Islam*, 11(1).
- Menkominfo. (2016, December 26). *Mengenal Generasi Milenial*. p. https://www.kominfo.go.id/content/detail/8566/mengenal-generasi-millenial/0/sorotan_media Retrieved from https://www.kominfo.go.id/content/detail/8566/mengenal-generasi-millenial/0/sorotan_media
- Nata, A. (2018). Pendidikan Islam di Era Milenial. *Conciencia*, 18(1), 10–28.
- Statistik, B. P. (2018). *Profil Generasi Milenial Indonesia*. 1–153. Retrieved from www.freepik.com
- Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, Bandung: Alfabeta